eISSN: 2722-6573; pISSN: 2721-1444

Pemberian Air Perasan Lengkuas Merah Terhadap Kerusakan Integritas Kulit Pada Pasien Ny.N Dengan Kutu Air Di Rt 01 Desasungai Batang Ilir

Anggraini Ninda, Kurnia Rachmawati

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Email korespondensi: kurnia.rachmawati@ulm.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Data yang didapatkan dari Puskesmas Martapura Barat Pada Bulan Maret 2022 didapatkan bahwa kutu air merupakan penyakit yang sering diderita oleh warga tertinggi yang menduduki peringkat kedua dari 10 penyakit yang sering diderita oleh warga yaitu sebanyak 74 orang dengan persentase 24%. Berdasarkan daridata pengkajian di Desa Sungai Batang Ilir wilayah RT 01-03, diketahui bahwa pada RT 01 sebanyak 18 orang (24%), RT 02 sebanyak 27
orang (37%) serta RT 03 sebanyak 29 orang (39%) yang menderita kutu air.

Tujuan: Menggambarkan hasil penerapan dalam pemberian perasan LengkuasMerah terhadap Lansia Ny.N dengan kerusakan integritas kulit di Desa Sungai Batang Ilir.

Metode : Penelitian ini berupa laporan kasus asuhan keperawatan pada Ny.N yang menderita kutu air dengan kerusakan integritas kulit yang dilakukan pengkajian dari tanggal 21 Mei 2022 sampai 29 Mei 2022 dengan pemberian intervensi air perasan lengkuas merah sebagai terapi nonfarmakologi mengatasi kutu air di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura Barat Desa Sungai Batang Ilir.

Hasil dan Pembahasan : Hasil evaluasi asuhan keperawatan pada Ny.N dengan masalah kerusakan integritas kulit yaitu setelah dilakukan intervensi 1 kali sehari selama 7 hari adalah skala tingkat dan ukuran lesi kutu air meningkat dari skala 2 menjadi skala 3 (outcome tercapai sebagian dengan standardari 2 menjadi 4), sehingga perlu melakukan secara rutin dan teratur untuk pemberian air perasan lengkuas merah secara mandiri.

Kesimpulan : Hasil evaluasi setelah dilakukan intervensi berupa pemberian air perasan lengkuas merah menunjukkan adanya perubahan pada keparahan lesi kutu air dan gatal pada klien

Kata Kunci : Kutu Air, Lengkuas Merah, Kerusakan Integritas Kulit.

ABSTRACT

Background: *Data obtained from the West Martapura Health Center In March 2022 it was found that water fleas are a disease that is often suffered by the highest residents who are ranked second out of 10 diseases that are often suffered by residents, namely 74 people with a percentage of 24%. Based on the assessment data in Sungai Batang Ilir Village, RT 01-03, it is known that in RT 01 as many as 18 people (24%), RT 02 as many as 27 people (37%) and RT 03 as many as 29 people (39%) who suffer from head lice. water.*

Objective: *To describe the results of the application of giving red galangal juice to the elderly Mrs. N suffering from water fleas in Sungai Batang Ilir Village.*

Methods: *This study is in the form of a case report which was conducted from May 21, 2022 to May 29, 2022 with the intervention of red galangal juice as a non-pharmacological therapy to treat water fleas in the Work Area of the West Martapura Public Health Center, Sungai Batang Ilir Village.*

Results and Discussion: *The results of the evaluation of nursing care for Mrs. N with the problem of skin integrity damage, namely after the intervention 1 time a day for 7 days is the scale of the level and size of the water lice lesion increased from a scale of 2 to a scale of 3 (outcome was partially achieved with a standard of 2 to 4), so it is necessary to do it regularly and regularly to give red galangal juice independently.*

Conclusion: The results of the evaluation after the intervention in the form of giving red galangal juice showed a change in the severity of the water fleas and itching lesions on the client.

Keywords: *Water Flea, Red Galangal, Damage to Skin Integrity*

Cite this as: Ninda, A, dan Rachmawati, K. Pemberian Air Perasan Lengkuas Merah Terhadap Kerusakan Integritas Kulit Pada Pasien Ny.N Dengan Kutu Air Di Rt 01 Desasungai Batang Ilir. Nerspedia 2023;5(6): 600-607.

PENDAHULUAN

Lahan basah merupakan daerah seperti rawa-rawa, air payau, tanah gambut. Masyarakat beranggapan lahan ini merupakan wilayah yang tidak menarik bahkan dianggap berbahaya. Lingkungan lahan basah berpotensi dalam penyebaran beberapa jenis penyakit tidak menular dan penyakit menular (1). Penyakit menular merupakan penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus, bakteri, parasit, ataupun jamur, yang dapat menular atau berpindah ke orang lain. Penyakit menular dapat ditularkan secara langsung ataupun tidak langsung. Penularan secara langsung dapatterjadi saat kuman pada orang yang terinfeksi berpindah melalui kontak fisik seperti sentuhan, melalui udara saat bersin ataupun batuk, serta melalui kontak dengan cairan tubuh seperti urin, darah, keringat. Penularan tidak langsung dapat terjadi saat menyentuh kenop pintu, keran air, ataupun benda mati lainnya yang sering disentuh. Kuman dapat menginfeksi jika setelah memegang benda mati langsung menyentuh mata, hidung, ataupun mulut tanpa mencuci tangan terlebih dahulu (2). Salah satu penyakit menular banyak ditemukandi daerah lahan basah yaitu Kutu air.

Tinea pedis (kutu air) adalah salah satu infeksi kulit pada sela jari kaki dan telapak kaki yang disebabkan oleh Trichophyton rubrum (3). Tinea pedis (kutu air) menimbulkan gejala berupa ruam bersisik yang terasa gatal dan terdapat diantara sela-sela jari kaki. Gatal akan terasa ketika seseorang melepas sepatu dan kaos kaki setelah beraktivitas. Juga dapat menyebabkan gejala lain diantaranya adalah muncul lepuhan yang terasa gatal,kulit kering, menebal, mengeras, dan kasar ditelapak atau sisi kaki, kulit retak dan mengelupas. Prevalensi dari tinea pedis (kutu air) yang tersebar di seluruhdunia berbeda-beda tiap negara. Penelitian Would Health Organization (WHO) terhadap insiden dari infeksi dermatofit menyatakan 20% orang dari seluruh dunia mengalami infeksi dermatofit, dan salah satunya adalah tinea pedis(4).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu warga diketahui bahwa banyak warga yang bekerja sebagai pencari ikan dan menanam padi di sawah serta kurangnya menjaga kebersihan diri. Hal tersebutlah yang menjadi faktor penyebab terjadinya kutu air yang di derita oleh warga di Desa Sungai Batang Ilir yang terletak di Kecamatan Martapura Barat. Hasil wawancara dengan Ny.N didapatkan bahwa penyebab dari timbulnya gatal-gatal pada tangan, kaki, dan badan dikarenakan sering kesawah untuk menanam padi danjuga mandi menggunakan air sungai. Data tersebut didukung pula dengan keadaan Ny.N yang tinggal di kawasan yang dikelilingi daerah sungai dan juga rawa. Setiap pagi atau sore, Ny.N sering kerumah tetangga untuk sekedar mengobrol dengan tetangga sekitar rumah. Kawasan tempat tinggal Ny.N termasuk kawasan padat penduduk, yang dapat mempermudah dalam penyebaran kutu air. Penyakit kutu air menimbulkan tanda dan gejala,

salah satunya adalah gatal.

Gatal dirasakan pada siang dan malam hari. Gatal yang memberat akan menimbulkan respon penderita untuk menggaruk. Garukkan yang berlebihan akan menimbulkan iritasi pada kulit. Lesi kutu air muncul di kulit seperti bersisikatau berubah warna menjadi ruam, selanjutnya kulit mengeras dengan kerak tebal yang mengandung infeksi jamur, dan mudah terkelupas saat disentuh (5). Untuk mengobati atau menghilangkan infeksi jamur pada penderita harus meningkatkan kebersihan diri (5). Ada dua carapenatalaksanaan kutu air yaitu farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis berupa pemberian obat-obatan dengan berdasarkan resep yang diberikan oleh Dokter. Sedangkan penatalaksanaan non farmakologis menggunakan tanaman-tanaman yang memiliki khasiat untukmengatasi lesi dan gatal ataupun modifikasi gaya hidup.

Salah satu penatalaksanaan secara non farmakologis yaitu adalah penggunaan lengkuas merah. Lengkuas Merah merupakan tanaman rimpang yang tumbuh dibawah permukaan tanah mencapai kedalaman hingga 2m, bentuk lengkuas merah seperti jahe tetapi dengan warna kulit merah jambu dan bentuk tidak rata,tangkai daun panjang dan lebar, ujung daun meruncing. Lengkuas Merah mudah ditemukan di kawasan Desa Sungai Batang Ilir. Lengkuas Merah mempunyai aroma yang wangi namun tidak menyengat seperti jahe dikarenakan mengandung asetoksikavikol asetat, asetoksieugenol asetat, kaiofilin oksida, karriofillenol, hetadekana, kuersetin, ramnositrin, dan hidroksi dimetoksiflavon. Rimpang lengkuas merah memiliki minyak astiri 1% dalam kandungan euganol. Terdapat juga *galangin galangol, metilsinamat, sineol, kaemferida, amilum, hidrates, sesuiterpen, kadinena, polifenol, flavonoid,dan damar* (Baheramsyah, 2014).Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menjabarkan terkait asuhan keperawatan lansia pada Ny.N dengan menderita kutu air melaluipemberian intervensi perasan lengkuas merah.

METODE PENELITIAN

Pengkajian dilakukan pada tanggal 23 Mei 2022. Keadaan umum klien saat ini nampak baik dan kooperatif. Saat perawat mengajak bicara, klien nampak sangat aktif. Perawat mewawancarai Ny. N untuk mendapatkan data. Ny. N menceritakan awal mula mengalami penyakit kulit seperti ini yaitu saat sehabis bekerja disawah dan kulitnya keriput karena berendam disawah dengan waktu yang lama. Setelah itu tidak lama, mulai muncul lesi berongga di sela-sela jari tangan dan jari kaki serta terasa sangat gatal hingga saat ini menjalar ke tangandan tubuh Ny. N . Ny. N tidak mengetahui jenis penyakit kulit apakah yang diderita. Ny. N membawa dirinya untuk berobat ke puskesmas, namun tidak adaperubahan. Kemudian Ny. N membawa ke salah satu mantri yang terkenal di desanya, namun masih juga belum ada perubahan.

Dapat ditegakkan diagnosis keperawatan kerusakan integritas kulit, defisiensi pengetahuan, dan hambatan rasa nyaman pada gerontik Ny.N. Berdasarkan NANDA (2018- 2020), Kerusakan integritas kulit adalah kerusakan pada epidermis dan/atau dermis. Batasan karakteristik dalampenggunaan diagnosis ini terdapat tanda-tanda sebagai berikut: adanya ruam-

ruam kemerahan, terdapat gangguan integritas kulit.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan melalui metode pendekatan asuhan keperawatan komprehensif yang meliputi pengkajian, penegakkan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Studi kasus dilakukan bulan Mei sampai Juni 2022. Pertemuan yang dilakukan terdiri dari 12 pertemuan yaitu 3 kali pengkajian dan 9 kali implementasi yang dilakukan selama 9 hari berturut-turut dari tanggal 21 hingga 29 Mei 2022. Studi kasus dilakukan di Desa Sungai Batang Ilir Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan kepada Ny.N dengan diagnosis *Tinea Pedis* (Kutu Air). Klien tinggal di Desa Sungai Batang Ilir RT. 01. Peneliti mendapatkan data klien melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik. Peneliti telah mendapatkan izin dari klien untuk melakukan asuhan keperawatan.Intervensi utama yang dilakukan adalah pemberian air perasan lengkuas merahuntuk mengatasi kerusakan integritas kulit. Cara membuat perasan lengkuas merah yaitu siapkan parutan, mangkuk, kassa/Kain, Lengkuas Merah 2 bongkah/ 250gram, cuci dengan air mengalir hingga bersih, parut lengkuas merah, peras menggunakan kassa/kain dan tampung menggunakan mangkuk. Oleskan pada tempat yang terkena kutu airkaki,tangan dan badan menggunakan kassa. Diamkan sekitar 15-20 menit.Lalu bilas menggunakan air bersih atau mandi. Ulangi 3 kali dalam seharisebelum mandi. Lakukan pengolesan perasan lengkuas merah selama 7 hari(1 minggu) secara berturut-turut (6). Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian dilakukan pada tanggal 23 Mei 2022. Keadaan umum klien saat ini nampak baik dan kooperatif. Saat perawat mengajak bicara, klien nampak sangat aktif. Perawat mewawancarai Ny. N untuk mendapatkan data. Ny. N menceritakan awal mula mengalami penyakit kulit seperti ini yaitu saat sehabisbekerja disawah dan kulitnya keriput karena berendam disawah dengan waktu yang lama. Setelah itu tidak lama, mulai muncul lesi berongga di sela-sela jari tangan dan jari kaki serta terasa sangat gatal hingga saat ini menjalar ke tangandan tubuh Ny. N . Ny. N tidak mengetahui jenis penyakit kulit apakah yang diderita. Ny. N membawa dirinya untuk berobat ke puskesmas, namun tidak adaperubahan. Kemudian Ny. N membawa ke salah satu mantri yang terkenal di desanya, namun masih juga belum ada perubahan.

Saat dilakukan pengkajian fisik, pada tanggal 23 Mei 2022 sebagai penilaian awal sebelum pemberian intervensi dilakukan penilaian tingkat keparahan lesi, Ny.N mengalami tingkat keparahan lesi dalam kategori ringan dikarenakan tidak melebihi 5 tempat predileksi lesi yaitu hanya pada kedua tangan dan kedua kakinya. Terdapat lesi yang mengelupas di sela-sela jari tangan kanan.Ketika dilakukan wawancara, Ny. N mengatakan bahwa penyakit kulitnya muncul kembali dikarenakan sering memakai kaus kaki yang basah saat bertani disawah. Ny.N sangat rendah dalam memelihara kebersihan diri. Intervensi keperawatan yang dilakukan untuk mengatasi diagnosis keperawatan kerusakan integritas kulit adalah dengan memberikan air perasan lengkuas merah yang dilakukan 3 kali sehari selama 7 hari.

Tabel 1. Evaluasi Keparahan Lesi kutu air (tinea pedis) Sebelum (Pre), 7 Hari Intervensi, Dan Sesudah (Post) Intervensi Menggunakan Air Perasan Lengkuas Merah

Hari/Tanggal	Tindakan	Evaluasi
Selasa, 24 Mei 2022	Pre Intervensi	Nampak lesi sebagian mengelupas karena infeksi di bagian tangan kanan di sela-sela jari,dan menjalar ketangan serta nampak kulit mengelupas
Rabu, 25 Mei 2022	Intervensi 1	Nampak lesi masih kemerahan di sela-sela jari tangan dan kaki , berwarna kemerahan dan menyebar. Lesi di bagian kaki juga masih berwarna kemerahan serta menyebar.
Kamis, 26 Mei 2022	Intervensi 2	Lesi masih berwarna kemerahan disela-sela jari tangan dan kaki menyebar kebagian tangan dan juga pada sela-sela kaki serta masih terasa gatal yang sangat menganggu klien
Jumat, 27 Mei 2022	Intervensi 3	Lesi masih mengelupas sebagian di sela-sela jari tangan dan kaki, berwarna kemerahan dan menyebar. Lesi di bagian kaki mulai mengering.
Sabtu, 28 Mei 2022	Intervensi 4	Nampak lesi sudah mengelupas meninggalkan bekas, lesi mulai mengelupas dan mengering membentuk lapisan kulit baru. Lesi di bagian kaki mulai mengering.
Minggu, 29 Mei 2022	Intervensi 5	Lesi berwarna kemerahan dan mengelupas, serta nampak mengering di bagian tangandan kaki.

Cara membuat perasan lengkuas merah

Senin, 30 Mei 2022	Intervensi 6	Lesi berwarna kemerahan dan mengelupas, serta nampak mengering di bagian tangan dan kaki.
Selasa, 31 Mei 2022	Intrevensi 7	Lesi berwarna kemerahan dan mengelupas,serta nampak mengering di bagian tangan dan kaki. Rasa gatal pada klien sudah jarang muncul
Rabu, 1 Juni 2022	Post Intervensi	Lesi nampak mengering di bagian tangan dan kaki. Penyembuhan lesi lebih terlihat di bagian kaki dari pada bagian tangan. Klien sudah tidak merasakan gatal

Lengkuas Merah mempunyai aroma yangwangi namun tidak menyengat seperti jahe dikarenakan mengandung asetoksikavikol asetat, asetoksieugenol asetat, kaiofilin oksida, karriofillenol, hetadekana, kuersetin, ramnositrin, dan hidroksi dimetoksiflavon. Rimpang lengkuas merah memiliki kandungan minyak astiri 1% didapat kandungan euganol. Khasiatnya yang lain adalah galangin, galangol, metilsinamat, sineol, kaemferida, amilum, hidrates, sesuiterpen, kadinena, polifenol, flavonoid,dan damar (6). Dalam air perasan lengkuas merah (Alpinia purpurata K.Schum) menghasilkan zona hambat di sekitar tempat terkena kutu air. Sekumpulan bioaktif pada rempah-rempah, terkhusus dengan golonganZingeberaceae yang lebih banyak yaitu dengan jenis terpenoid dan flavonoid.

yaitu siapkan parutan, mangkuk, kassa/Kain, Lengkuas Merah 2 bongkah/ 250gram, cuci dengan air mengalir hingga bersih, parut lengkuas merah, peras menggunakan kassa/kain dan tampung menggunakan mangkuk. Oleskan pada tempat yang terkena kutu airkaki,tangan dan badan menggunakan kassa. Diamkan sekitar 15- 20 menit. Lalu bilas menggunakan air bersih atau mandi. Ulangi 3 kali dalam sehari sebelum mandi. Lakukan pengolesan perasan lengkuas merah selama 7 hari (1 minggu) secara berturut-turut (6).

Proses penyembuhan luka yang lambat disebabkan oleh adanya infeksi dari jamur seperti *trichophyton rubrum* yang menyebabkan luka yang memiliki sifat piogenik yang menimbulkan penyakit infeksi pada luka dan mengakibatkan luka

menjadi kulit yang mengelupas. Infeksi muncul karena pola hidup bersih dan sehat tidak diterapkan, seperti tidak menggunting kukudan tidak mencuci tangan setelah bekerja serta tidak langsung menganti kaus kaki yang basah sehabis bertani. Sehingga diperlukan antioksidan, antibakteri, antiinflamasi, antiseptik untuk membantu mengatasi permasalahan yang terjadi akibat kutu air salah satunya menggunakan lengkuas merah.

Tinea pedis (kutu air) adalah salah satu infeksi kulit pada sela jari kaki dan telapak kaki yang disebabkan oleh Trichophyton rubrum (3). Tinea pedis (kutu air) menimbulkan gejala berupa ruam bersisik yang terasa gatal dan terdapat diantara sela-sela jari kaki. Gatal akan terasa ketika seseorang melepas sepatu dan kaos kaki setelah beraktivitas. Juga dapat menyebabkan gejala lain diantaranya adalah muncul lepuhan yang terasa gatal, kulit kering, menebal, mengeras, dan kasar ditelapak atau sisi kaki, kulit retak dan mengelupas.

KETERBATASAN

Keterbatasan dalam pemberian asuhan keperawatan pada Ny.N yaitu sulit untuk melakukan intervensi sebanyak 3 kali dalam 1 hari, dikarenakan kesibukan Ny. N di siang hari. Intervensi efektif dilakukan rutin hanya pada pagi atau sore hari saat Ny.N santai. Penulis hanya menggunakan 1 subjek penelitian saja, sehingga saat evaluasi keperawatan mengenai kerusakan integritas kulit hanya berfokus pada 1 orang saja. Padahal dalam proses penyembuhan luka atau lesi tiap kulit berbeda-beda. Untuk waktu penelitian,relatif singkat, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya mengatur terkait durasi riset sehingga memiliki efek jangka panjang.

ETIKA PENELITIAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam proses penelitian ini. Penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur kegiatan. Penelitian tidak berkaitan dengan kepentingan pihak lain atau manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran Dr. dr. Iwan Aflanie, M.Kes., Sp.F., S.H. dan Koordinator Program Studi Keperawatan Agianto, S.Kep., Ns., M.N.S., Ph.D. yang telah memberi kesempatan dan fasilitas dalam pelaksanaan penulisan Karya Tulis Ilmiah Ners ini. Serta instansi terkait lainnya seperti Puskesmas Martapura Barat dan Kepala Desa Sungai Batang Ilir yang telah memberikan izin sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Terima kasih kepada pembimbing Ibu Kurnia Rachmawati, Ns., MNSc. yang telah memberikan saran serta arahan dalam penyelesaian Karya Tulis Ilmiah Ners ini serta Ny.N yang telah bersedia diberikan asuhan keperawatan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan selalu memberikan dukungan serta kasihnya kepada penulis selama penelitian ini dilakukan.

PENUTUP

Hasil evaluasi asuhan keperawatan pada Ny.N dengan masalah kerusakan integritas kulit yaitu setelah dilakukan intervensi 3 kali sehari selama 7 hari adalah skala tingkat dan ukuran lesi kutu air meningkat dari skala 2 menjadi skala 3 (outcome tercapai sebagian

dengan standardari 2 menjadi 4), sehingga perlu melakukan secara rutin dan teratur untuk pemberian air perasan lengkuas merah secara mandiri.

Hasil asuhan keperawatan keperawatan terhadap Ny.N dengan kerusakan integritas kulit karena penyakit kutu air diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi, acuan, atau data balik bagi institusi pelayanan kesehatan, pendidikan, maupun dinas kesehatan. Hasil karya tulis ilmiah ini bisa menjadisalah satu intervensi keperawatan yang dapat diberikan kepada klien dengankutu air karena melihat dari efektivitas yang sangat signifikan.

REFERENSI

1. Harianto, S. P. and Dewi, B. S. (2017) ‘Biodiversitas Fauna di Kawasan Budidaya Lahan Basah’, Buku Ajar Biologi Konservasi, pp. 1–218.

2. Darwin, M. (2018) ‘Kata Pengantar’, Populasi, 25(2). doi: 10.22146/jp.36215.

3. Napitupulu, Prasetyowati, Y.L. Aryoko. 2016. Prevalensi Dan Faktor Risiko Terjadinya Tinea Pedis Pada Polisi Lalu Lintas Kota Semarang. Jurnal Kedokteran Dipenogoro. Volume 5. Nomor 4.

4. Lakshmipathy TD, Kannabiran K. 2013. Review On Dermatomycosis: Pathogenesis and Treatment Natural Science.

5. Affandi, P. and Faisal (2020) ‘Kendali optimal pada model penyakit kutu air’,(1911), pp. 187– 196.

6. Eka Sulistianingsih,Mimi Sugiarti. (2018). Efektifitas Air Rebusan dan Air Perasan Lengkuas Merah Dalam Menghambat Pertumbuhan Jamur Penyebab Kutu Air. Jurnal Kesehatan. Vol.9. No.3